Bibliocounseling Berbasis Nilai Kearifan Lokal *Robo-Robo* Etnis Melayu Sebagai Penegasan Identitas Diri Remaja Pontianak

Hastiani[1], Rustam[2] , Eka Heriyani[3]
Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP UHAMKA
Email: hastiani@ikippgriptk.ac.id[1], rustam@ikippgriptk.ac.id[2], ekaheriyani@uhamka.ac.id[3]

Abstrak

Fenomena krisis identitas diri remaja Pontianak yang tidak sesuai dengan pengharapan ideal orang tua dan pesan para leluhur dalam falsafah etnis Melayu. Tujuan dari pembahasan topik ini ialah untuk mendeskripsikan fenomena perilaku social remaja saat ini yang sangat bertentangan dengan pesan adat, petuah orang tua dalam falsafah hidup etnis Melayu Pontianak. Memaparkan perubahan gaya hidup remaja yang mengikuti *trend western*, dari cara berkomunikasi, lunturnya kepedulian dan kesopanan hingga bergaya hidup mewah atau hedon yang tidak sesuai dengan kemampuan diri. Diperlukan adanya penanaman dan pemahaman kembali atau rekonstruksi terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam pesan adat sebagai ciri dan identitas diri etnis Melayu. Pesan adat etnis melayu merupakan kearifan lokal yang diimani oleh masyarakat Melayu sebagai pedoman hidup manusia dan makluk Tuhan YME. Nilai-nilai pesan adat ini tertuang dalam kearifan lokal yang disebut *Robo-Robo*. Masyarakat Melayu meyakini bahwa nilai adat *Robo robo* merupakan pesan untuk menjadi pribadi yang beradat sesuai falsafah hidup etnis Melayu. Nilai-nilai adat dalam *Robo-Robo* merupakan representative dari nilai Islam, karena agama Islam merupakan Identitas religi orang Melayu. Upaya menanamkan kembali nilai-nilai dalam adat *Robo-Robo* kepada remaja di Pontianak, diperlukan media yang digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Media yang dipilih dan dapat digunakan sebagai alat bantu diri yakni media *Bibliocounseling. Bibliocounseling* mempunyai manfaat sebagai *nurturent effect* yakni diperolehnya pengetahuan tentang materi bacaan, timbul sikap kritis, dan menambah wawasan remaja melalui penumbuhan kesadaran khususnya moral. Melalui *Bibliocounseling* dapat sepenuhnya memasuki peran baru, dapat membawa individu seolah olah merasa dan terbawa dalam situasi peran dalam kehidupan.

***Kata Kunci**: Bibliocounseling, Identitas diri, Robo-robo*

Pendahuluan

Fenomena penyimpangan perilaku sosial remaja sudah sangat meluas di berbagai daerah, termasuk di Pontianak, Kalimantan Barat. Remaja baik pada usia SMP maupun SMA telah mengalami masa imitasi, yakni meniru. Baik meniru cara berpakaian tokoh idolanya, maupun mengikuti trend *fashion*, gaya rambut bahkan pada barang-barang bermerek dan harga mahal yang sedang kekinian. Meniru tingkah atau kebiasaan idolanya sampai pada penyalahgunaan narkoba, *ngelem*, berpacaran lawan jenis. Fenomena ini juga terjadi pada remaja tingkat Sekolah Menengah di Pontianak, menandakan remaja telah menjauh dari cara hidup

yang sehat, telah memudarnya nilai religious pondasi keimanan menjauhi larangan dan menunaikan kewajiban sebagai makluk ciptaan Tuhan YME. Pada sisi lain, fenomena penyimpangan perilaku social remaja Pontianak menggambarkan bahwa remaja sudah tampil tidak sesuai dengan pesan adat yang terdapat dalam falsafah hidup etnis Melayu Pontianak.

Sikap siswa yang lebih banyak meniru figure lain, dan mengubah gaya hidup menjadi hedonis sangat melenceng dari ajaran agama, ajaran adat etnis Melayu. Fakta ini menandakan telah terjadi pergeseran nilai-nilai adat sebagai pedoman hidup remaja etnis Melayu Pontianak. Pesan adat yang terdapat dalam kearifan lokal etnis Melayu menegaskan tentang identitas diri sebagai remaja Pontianak yang bermoral, sangat menghormati, santun, peduli dan, toleran. Pesan adat istiadat merupakan system nilai keyakinan, mengajarkan untuk hidup melaksanakan kewajiban sebagai makluk Tuhan. Selain itu pesan adat juga, berisi petuah leluhur, ajaran kebaikan, dan pengharapan orang tua yang dapat membina hidup sesama manusia serta menjaga kebaikan lingkungan.

Pesan adat bagi etnis melayu sebagai pedoman hidup untuk menjadikan remaja *"Orang beradat"* ialah pribadi yang paham dengan aturan boleh dan tidak boleh sesuai *Pantang Larang* yang diajarkan dalam agama maupun pesan orang tua. Selain paham juga mengaktualisasikan dalam sikap hidup sehari-hari dan menjadikannya pribadi sehat sesuai ajaran orang Melayu. Sebaliknya, "*orang ndak beradat"* ialah melanggar *pantang larang* mengerjakan yang tidak boleh dalam ajaran agama dan melanggar pesan adat yang ada. Sehingga aktualisasi sikap hidupnya dekat dengan kebatilan sebagai insan, dan inilah menjadikan pribadi tidak sehat.

Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan (Bandura, 1971:6; Smith & Berge. 2009:440; Nabavi, 2012:6; Harinie, Sudiro, Rahayu, dan Fatchan, 2017;2). Fenomena bulan September 2017 oleh berita online TribunPontianak.co.id, 4 orang remaja wanita menggunakan baju kaos hitam dengan gambar mengandung konten pornografi yakni bersetebuh lewat anus dengan tulisan IKEH. IKEH dalam bahasa Jepang adalah enak, lagi dan terus. Kontan aksi ini membuat masyarakat resah, alasan yang diperoleh dari salah satu remaja pengguna kaos IKEH ialah agar berbeda dan gampang terlihat. Dalam kelompoknya memegang prinisp "*kalau kau bede kau gampang dikenal*" mereka menggunakannya di *Car Free Day* (CFD), hingga sempat masuk di halaman Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

Kasus baju kaos IKEH ini, menggambarkan kondisi identitas diri remaja Pontianak yang mengagumi

fashion Jepang, lalu meniru dan menggadaptasikan ke dalam lingkungan Pontianak yang sangat bertolak belakang secara budaya, adat dan pandangan hidup. Remaja ingin diakui keberadaannya, aktualisasi diri yang dilakukan sangat bertolak belakang dengan ajaran adat yang disampaikan oleh orang tua, para leluhur dan pesan agama tentunya. Aktualisasi yang ditunjukan menggambarkan kebebasan tanpa batas dan tidak bertanggung jawab, kesenangan di dalam kelompok meski bertentangan denga norma yang berlaku di masyarakat Pontianak. Dalam kondisi ini, makna hidup yang ingin dimiliki remaja ialah diakui keberadaan, dikenali perbedaan yang ditampilkan dan memperoleh pengakuan tentang keberaniannya dalam mengambil keputusan. Namun, bertentangan dengan *pantang larang* yang terdapat dalam pesan adat, pesan adat etnis Melayu berisikan pesan agama, pesan moral dan *tunjuk ajar* untuk mengimani nilai-nilai agama dan adat istiadat sebagai identitas diri remaja etnis Melayu Pontianak.

Mengamati tentang gaya hidup remaja di salah satu sekolah menengah di Pontianak Timur pada bulan Juli 2018, diperoleh fakta mengarah pada gaya hidup bermewah mewah. Penggunaan Hp berkelas dan *brand* ternama, padahal untuk status sebagai siswa dengan hp brand ternama merupakan cara hidup yang berlebihan. Informasi yang diperoleh alasan penggunaan Hp bermerek ternama dikarenakan Hp sedang hits, terkenal dengan harga mahal sehingga ada prestise sendiri saat menggunakannya. Gengsi kalau tidak mengikuti *trend* dikarenakan teman-teman dalam kelompok hp yang sejenis, dan tidak tahan jika menggunakan hp dari merk dan harga yang standar. Sisi lain dari gaya hidup hedon remaja, yakni *trend* penggunaan *lip thin, trend* ini merupakan gaya hidup remaja wanita dan pria Korea, ditenggarai sangat mengagumi artis Korea dengan style K-POP maka menirupun menjadi salah satu wujud apresiasi remaja Pontianak kepada tokoh idolanya.

Motif penggunaan HP mahal dan *brand* ternama serta mengikuti *trend lip thin* ialah ingin memperoleh pengakuan. Kebutuhan akan pengakuan diantara teman-teman (*Significant other*) bahwa ia mampu membeli barang barang mahal tersebut, dan tindak ketinggalan terhadap *trend* yang sedang digandrungi teman-temannya. Kondisi tersebut mengabaikan unsur kepantasan, yakni kepantasan dari sisi status sebagai pelajar dan kepantasan dari sisi situasi kepemilikan barang mewah dan *lip thin* di sekolah. Ulasan yang dicermati peneliti, tentang pencitraan diri sebagai remaja gaul dan tidak ketinggalan *style* kekinian, perkembangan psikososial selama masa remaja berkembang pada urusan harga diri dan identitas, Erikson,1959; Kroger, 2000 (Adamson,2003). Perilaku remaja sudah lepas dari pesan adat yang disampaikan orang tua, menyimpulkan dari fenomena yang diperoleh tentang lunturnya nilai kesederhanaan dan maraknya siswa hidup bermewah-mewah. Ketika

seseorang belajar dengan mengamati perilaku orang lain, maka individu akan mengambil sebagai titik referensi model yang ingin dicontoh, perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik telah terjadi berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Dalam kaitannya teori perilaku manusia, bahwa manusia itu adalah agen dari perkembangan moralnya, yang berakar dari standar diri dan terkait dengan sanksi dirinya (Bandura, 2006:171; Bin, 2015:22).

Permasalahan dalam bahasan ini, fenomena identitas diri remaja Pontianak yang tidak sesuai dengan pengharapan ideal orang tua dan pesan para leluhur dalam falsafah etnis Melayu. Tujuan dari pembahasan topik ini ialah untuk mendeskripsikan fenomena perilaku social remaja saat ini yang sangat bertentangan dengan pesan adat, petuah orang tua dalam falsafah hidup etnis melayu. Memaparkan perubahan gaya hidup remaja yang mengikuti trend western, dari cara berkomunikasi, lunturnya kepedulian dan kesopanan hingga bergaya hidup mewah atau hedon yang tidak sesuai dengan kemampuan diri. Diperlukan adanya penanaman dan pemahaman kembali atau rekonstruksi terhadap nilai nilai yang terdapat dalam pesa adat sebagai ciri dan identitas diri etnis melayu. Pesan adat etnis melayu merupakan kearifan lokal yang diimani oleh masyarakat melayu sebagai pedoman hidup sebagai manusia dan makluk Tuhan YME. Nilai nilai pesan adat ini tertuang dalam kearifan lokal yang disebut *Robo-Robo*. Masyarakat Melayu meyakini bahwa nilai adat *Robo robo* merupakan pesan untuk menjadi pribadi yang beradat sesuai falsafah hidup etnis Melayu. Nilai nilai adat dalam *Robo-Robo* merupakan representative dari nilai islam, karena agama Islam merupakan Identitas religi orang Melayu.

Upaya menanamkan kembali nilai-nilai dalam pesan adat *Robo-Robo* kepada remaja di Pontianak, diperlukan media yang digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Media yang dipilih dan dapat digunakan sebagai alat bantu diri yakni melalui media *Bibliocounseling.* Peran dari *Bibliocounseling* akan merangsang individu untuk memperoleh kesimpulan yang tuntas dan memahami arti pengalaman yang dialami. *Bibliocounseling* mempunyai manfaat sebagai *nurturent effect* yakni diperolehnya pengetahuan tentang materi bacaan, timbul sikap kritis, dan menambah wawasan remaja melalui penumbuhan kesadaran khususnya moral. Melalui *Bibliocounseling* dapat sepenuhnya memasuki peran baru, dapat membawa individu seolah olah merasa dan terbawa dalam situasi peran dalam kehidupan.

Pembahasan

Identitas diri (*Self Identity*) Remaja

Kohlberg & Hersh, 2007:54 perkembangan moral berkorelasi dengan perkembangan kecerdasan individu, sehingga seharusnya bila perkembangan kecerdasan telah mencapai kematangan, maka

perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangan. Dalam hubungan antara seseorang dengan masyarakat ada unsur subjektif yang menilai apakah suatu perilaku itu baik atau tidak baik, bermoral atau tidak bermoral. Disini dibutuhkan unsur norma etik yang sifatnya universal yang digunakan sebagai sumber untuk menentukan suatu perilaku yang berhubungan dengan moralitas. Tahap perkembangan moral Kohlberg & Hersh (2007:54) meliputi tahap moral pre-konvesional meliputi tahap *punishment* and *obedience orientation* dan tahap *instrumental-relativist orientation* atau *hedonistic orientation*, tahap tingkat konvensional meliputi tahap *interpersonal concordance atau good-boy/good-girl orientation dan tahap law and order orientationdan*, tahap tingkat postkonvensional meliputi tahap *social-contract, legalistic orientation dan tahap orientation of universal ethical principles*. Perilaku dibentuk melalui konteks sosial, perilaku dapat dipelajari, baik sebagai hasil *reinforcement* maupun *reinforcement i*tu sendiri. Manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi dengan orang lain. Model *deterministic resipkoral* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan.

Perilaku remaja yang diharapkan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional UU No. 20 Tahun 2003, yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Usia remaja yang menjadi ajang peralihan masa perkembangan adalah fase dimana seseorang mengalami krisis identitas. Perilaku hedonisme dikalangan remaja hingga tidak menghargai orang yang lebih tua ditengarai sebagai bukti pergeseran nilai dalam masyarakat. Pembentukan identitas (*identity formation*) merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja. Dari mulai remaja hingga seterusnya, perjuangan pembentukan identitas berbentuk krisis identitas *(identity crisis*) titik balik dalam hidup seseorang yang dapat memperkuat atau memperlemah kepribadian, Erikson (Feist and Feist, Roberts, 2017;233). Identitas pribadi merujuk pad ajati diri seseorang sebagai agen atau actor. Identitas terekspresikan dalam symbol symbol bahasa, busana, benda benda milik dan aksi/actor.

Identitas adalah dimensi social dari pribadi yang mencangkup *self,* diri dan sifatnya bisa utuh, bisa pula tidak, namun jelas lekat kultur, Mappiare-AT.,2009 (Mappiare-AT.,2017). Berger (1985) mengungkapkan bahwa identitas diberikan secara sosial sehingga harus dipertahankan secara sosial pula. Sehingga kondisi ini secara langsung maupun tidak akan membawa remaja kepada situasi social, untuk membangun

kehidupan social remaja. Ketidakmampuan remaja dalam mengambil kesempatan dengan identitias diri berbagi keintiman sejati, sebagian orang menjadi sukses secara finansial atau social. Namun tetap memiliki rasa keterasingan karena mereka tidak mampu menerima tanggung jawab orang dewasa seperti kerja produktif, prokreasi dan cinta yang matang, Erikson (Feist and Feist, Roberts, 2017; 249). McMohan (1995:18) mempertegas bahwa identitas melibatkan pengakuan oleh diri dan penempatan oleh orang lain, pengakuan dan penempatan terlibat dalam transaksi interaksi sosial yang menentukan identitas.

Identitas yang ditentukan dalam lingkup interaksi sosial tentu adalah persoalan bagaimana individu membuat kesan identik dalam dirinya sehingga dalam proses interaksi, identitasnya terbentuk secara sosial. Artinya identitas bukan merupakan pemberian, tapi konstruksi sosial. Lebih lanjut penjelasan identitas, Berger (1985) mengungkapkan bahwa identitas diberikan secara sosial sehingga harus dipertahankan secara sosial pula. Stets (2006) menganggap identitas sebagai *internal positional designation* atau penentuan posisi internal yang mewakili makna identitas pribadi, identitas peran, dan identitas sosial. Persoalan ini tentu menarik karena untuk mempertegas identitas individu, diperlukan pemahaman diri yang baik. Pemahaman diri yang kurang menyebabkan krisis identitas (Erikson: 1968).

Fenomena krisis identitas yang terjadi dikalangan remaja memang semakin mengkhawatirkan. Penggerusan nilai budaya yang terjadi pada remaja etis Melayu sebagai identitas budayanya memperlihatkan kenyataan bahwa semakin hari, nilai-nilai budaya terus mengalami degradasi. Segala nilai yang melekat di dalamnya, mesti dijadikan sebagai doktrin untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam mempertegas identitas budaya *(cultural identity)*. Meskipun anggapan Weinreich (2003) bahwa identitas diri etnik bukan suatu proses yang statis melainkan sesuatu yang dapat berubah dan beragam menurut konteks-konteks sosial tertentu, tapi paling tidak, kebanggaan atas budaya ada dalam diri individu. Phinney (2003: 63) bahwa individu merasa diri sebagai anggota dari satu kelompok etnik tertentu yang sifatnya dinamis dan multidimensional merujuk kepada identitas diri. Kelompok etnik berarti memiliki kesamaan adat-istidat, tradisi, dan pengalaman sejarah (Trimble & Dickson: 2003). Pendapat Phinney sebenarnya ingin menekankan bahwa identitas diri adalah persoalan konstruk budaya yang berada dalam lingkungan masyarakat. Serapan nilai budaya dalam masyarakat telah melahirkan sebuah pesan-pesan atau petuah yang arif nan bijaksana sebagai modal sosial dalam menjalani kehidupan.

Menyiapkan generasi muda yang sehat dan memliki keutuhan secara pribadi, adalah tanggung jawab

bersama. Di sekolah guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan besar, dalam upaya memaksimalkan tumbuh kembang konseli, membantu menemukan kelebihan dan potensi diri seutuhnya agar konseli dapat mengeksplorasi potensi diri, bukan hanya tentang masalah yang diurusi melainkan, urusan lain yang menjadi pendukung sekaligus penghambat optimalisasi potensi konseli. Dengan upaya ini, konseli dapat menjalani kehidupan sehari hari dengan sehat dan produktif.

Pesan Adat pada Kearifan Lokal *Robo Robo* Etnis Melayu Pontianak

Triandis (1991;170) budaya dibagi dua aspek yaitu subjektif (*subjective culture*) dan objektif (*objective culture*). Budaya subjektif adalah norma, peran dan nilai-nilai, dan cara manusia mengkategorisasi dan mengasosisasi informasi dalam menghadapi lingkungannya. Budaya objektif adalah hasil karya manusia berupa benda objektif misalnya alat-alat sehari-hari yang kita pakai, radio, jalan, dan stasiun. Kearifan lokal (*lokal wisdom*) merupakan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge)* yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan pada umumnya diwariskan dalam lingkungan keluarga secara lisan, baik dengan tuturan maupun melalui ritual, upacara, dan sarana lain. Individu melakukan apa yang diharapkan kelompok, dan pola budaya adalah kolektivisme. Jika orang hanya memiliki beberapa kelompok yang dapat mereka miliki, dan harus bekerja sama dengan kelompok-kelompok tersebut untuk bertahan hidup. Nilai-nilai ditekankan oleh kolektifisme tentang keamanan, ketaatan, tugas, keharmonisan dalam kelompok, hierarki, dan hubungan yang dipersonalisasi. Nilai-nilai ditekankan oleh individualis adalah kesenangan, memenangkan persaingan, pencapaian, kebebasan, otonomi, dan pertukaran yang adil, Triandis (1991:172). Melayu berkontribusi pada nilai-nilai normatif yang menjadi pedoma hidup, selain itu pada nilai-nilai yang bersifat ekspresif dan transformatif (Nazir, 2005:249). Nilai-nilai normatif sangat jelas menjadi pedoman orang Melayu, representative nilai normative sekaligus mengandung nilai islam. Sementara kontribusi yang bersifat ekspresif menjadi identitas orang Melayu dan sangat kental dalam kehidupan sehari hari, sebagai sumber komunikasi yakni bahasa Melayu.

Effendy (Muhammad,2015:3) salah satu yang dihindari oleh orang Melayu adalah ia "*tak tahu adat* atau *tak beradat"*. Pernyataan ini bukan hanya sekedar hinaan, yang dimaknai secara budaya adalah kasar, liar, tidak bersopan santun, tidak berbudi-tetapi juga ia "*tidak beragama"*, karena adat Melayu adalah berdasar pada agama jadi orang Melayu yang tidak beradat dikatakan "*tak beragama".* Ungkapan adat Melayu menjelaskan, "*biar mati anak, jangan mati adat*" mencerminkan betapa pentingnya eksistensi adat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu memiliki pandangan tentang hidup beradat "*mati anak duka*

sekampung, mati adat duka senegeri", yang menegaskan keutamaan adat yang menjadi panutan sebagai masyarakat Melayu tanpa membedakan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari sisi lain, makna ungkapan adat "*biar mati anak jangan mati adat*" mengandung makna bahwa hukum adat itu wajib ditegakkan, walaupun harus mengorbankan keluarga sendiri. Ajaran adat Melayu, *kalok hendak tau kemuliaan umat, tengoklah pade adat-istiadatnye, bahase menunjokkan bangse, adat menunjokkan umat.* Effendi (2013:58).

Pesan adat orang Melayu diaktualisasikan dalam bentuk praktek lokal, yang kerap kali dilaksanakan dengan taat oleh etnis Melayu yakni *Robo-robo.* Robo robo merupakan identitas kebudayaan lokal etnis Melayu di Kabupaten Mempawah. Mempawah diambil dari istilah "Mempauh", yaitu nama pohon yang tumbuh di hulu sungai yang kemudian juga dikenal dengan nama Sungai Mempawah. Saat ini raja Mempawah dipimpin oleh Pangeran Ratu Mulawangsa Mardan Adijaya Kesuma Ibrahim. Wujud syukur dalam *Robo-robo*, pertanda masuknya islam pertama, napak tilas masuknya raja Opu Daeng Menambon dan syukur akan hasil laut yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Melayu. Dari kegiatan praktek lokal *Robo-Robo* tersebut berbagai etnis yang ada yang terdiri dari etnis Melayu, Dayak dan Cina mereka membaur berinteraksi satu sama lain dalam menjaga kerukunan bersama (Natsir, 2014). *Robo-Robo* tidak hanya diikuti oleh kaum kerabat raja saja akan tetapimasyarakat dan diikuti oleh berbagai etnis yang ada di Kabupaten Mempawah. Hal ini yang menjadikan motto "*harmonis dalam etnis*". Artinya masyarakat bergotong royong, bersatu padu menjaga silaturahmi dan persatuan dalam keragaman demi keutuhan umat beragama, hingga modal utama menjaga persatuan bangsa dalam semangat nasionalisme dan internasionalisme. *Robo-robo* merupakan salah satu unsur budaya bangsa serta sumber yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan. di dalamnya banyak mengandung nilai-niai yang terdapat di dalam suatu masyarakat, nasehat, pesan, serta petunjuk-petunjuk bagi remaja milenial saat ini dan berguna bagi kehidupan.

Mengingat begitu pentingnya isi yang terkandung di dalam ungkapan kearifan lokal tersebut maka dilakukanlah upaya untuk melestarikannya dan salah satu jalan yaitu dengan mengadakan pendataan dan pengkajian terhadap ungkapan-ungkapan yang masih hidup di dalam masyarakat Melayu. Dari pesan kearifan lokal *Robo robo* tersebut dapat digali nilai-nilai baik yang berupa nasihat, pujian maupun sindiran yang biasa terjadi dikalangan masyarakat Melayu. Nilai-nilai tersebut dapat dipetik berbagai pelajaran, untuk remaja Pontianak agar bertingkah laku sesuai pesan adat yang tersebut pada nilai nilai kearifan lokal dan dapat menjadi suri

teladan dalam kehidupan, (Natsir, 2014 ; Zulkarnain, 2018;107).

Adapun nilai yang terkandung dalam praktek lokal *Robo-Robo* meliputi *Nilai Religious*, wujud syukur kepada Allah SWT karena pada hari Rabu terakhir bulan Sapar (Hijriah) masyarakat memperoleh keberkahan. Masuknya Islam pertama di Mempawah yang dibawa oleh raja Opu Daeng Menambon, diberikan berkat makanan dan berkah hasil laut dari sungai Kuala di Mempawah. Meyakini bahwa allah telah menciptakan langit dengan seisinya agar hambanya senantiasa bersyukur atas berkahnya baik yang bersumber dari alam, sehingga Masyarakat melayu peracaya dengan pentingnya menjaga alam. *Nilai Dermawan*, masyarakat saling berbagi, saling membahagiakan melalui doa bersama, berbagi makanan dan hasil laut. *Nilai Keramahan dalam silaturahmi*, moment ini ialah kesempatan bagi seluruh warga masyarakat untuk bersilaturahmi berkumpul mempererat persaudaraan, tradisi ini lahir dari etnis Melayu namun dalam pelaksanaannya semua warga baik Melayu maupun etnis lainnya bergabung menyaksikan tradisi ini sehingga disinilah letak *silaturahmi, harmoni dalam keberagaman. Nilai Persahabatan*, tradisi *Robo-Robo* tidak hanya membuat warga dari generasi tua yang hadir, melainkan tua, muda bahkan anak anak dengan suka cita hadir, dan melaksanakan tradisi ini. Dari suasana kebersamaan dan silaturahmi ini tercipta persahabatan diantara warga. Tidak hanya dari lingkungan Kabupaten Mempawah saja, bahkan wisatawan dari luar negeri sering menghadiri tradisi *Robo robo* yang dilaksanakan tiap tahunnya. *Nilai Persatuan dan Kesatuan/ pemersatu*, moment silaturahmi *Robo-Robo* secara langsung memberikan makna mempererat persatuan dan kesatuan, kekuatan utama sebaiknya dimiliki oleh insan. Bersatu padu dalam kebaikan, mewarisi dan mengimani nilai-nilai kebaikan dalam adat, karena nilai nilai adat memiliki pesan kearifan dan pedoman dalam hidup. Generasi penerus sudah sepantasnya memupuk persatuan dan kesatuan agar warisan budaya tidak mudah luntur nilai nilainya bahkan sampai hilang peradabannya.

Nilai Kasih Sayang, tradisi *Robo-Robo* juga merupakan wujud rasa kasih sayang tidak hanya sesama insan etnis melayu namun juga kepada seluruh masyarakat di Kabupaten Mempawah. Tujuannya agar bisa hidup saling berdampingan sekalipun berada dalam perbedaan status social. Tradisi robo robo ada rangkaian kegiatan melepas *Puake. "Puaka*' atau '*Puake*' yakni seekor anak buaya warna kulit kuning hitam. Seekor anak buaya tersebut merupakan jenis buaya muara yang panjangnya diperkirakan 40 centimeter. Pelepasan '*Puaka*' atau '*Puake*' itu telah melalui proses ritual khusus, yang dilakukan internal Keraton Amantubillah Mempawah. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi ritual *buang-buang* di lokasi pelepasan. Makna dari pelepasan *puake* ialah bahwa kita sayangi alam dan satwa, biarkan satwa hidup dalam alamnya, kita sebagai manusia menjaga

mengawasi dan melestarikan. Kalau manusia mencintai dan mengurusi alam sebagaimana mencintai dan mengurusi diri, maka alam akan menjaga manusia dan terhindari dari bencana. Bencana terjadi karena manusia kurang berbagi kasih sayang kepada alam, demikian pelepasan *puake* dengan niat juga agar terjadi keseimbangan terhadap alam.

Robo-Robo berlatar belakang sejarah nabi Muhammad SAW yang memperjuangkan agama Islam. Sedangkan dari sisi adat istiadat dan budaya bahwa pertama kali menyelenggarakan acara *Robo-Robo* adalah penembahan kerajaan Mempawah yang telah memeluk Islam (Zulkarnain, 2018:9). *Robo-Robo* ini dikenal sebagai tradisi yang memperingati hari datangnya seseorang dari tanah Bugis Sulawesi Selatan pada tahun 1637. Opu Daeng Manambon dari Bone, Sulawesi Selatan di abad ke-17 diabadikan dalam tradisi Robo-Robo. Menjadi ciri khas Suku Melayu Kabupaten Mempawah. Ritual ini dilakukan setiap hari Rabu, minggu terakhir di Bulan Safar dalam Kalender Hijriah. Ritual ini dilakukan untuk acara kedatangan Opu Daeng Menambon dari Melayu, Kerajaan Mempawah pertama dan dikenal sebagai pemimpin Islam di Mempawah. Hasil pengkajian dan interpretasi penulis, terkait nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *Robo Robo* etnis melayu yakni nilai religius, nilai kesatuan dan persatuan/ pemersatu, beradat, kesederhanaan, nilai kedermawanan, keaslian, kasih sayang, kerapian dan tertib, silaturahmi dan kekeluargaan, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, kesopanan. Nilai bekerja keras, kesetiakawanan sosial, ketulusan, kesabaran, kejujuran hati, kepercayaan, ketekunan, teguh pendirian, keakraban dan persahabatan.

Media *Bibliocounseling*

Bibliotheraphy adalah istilah adaptasi ke dalam disiplin konseling dari istilah *Bibliotheraphy* dalam disiplin psikoterapi. *Bibliotheraphy* disebut pula sebagai *"self help book"* dan sering digunakan dalam mendukung konseling oleh penganut pendekatan Teleologis (Adler), *Multimodal* (Lazarus), dan *Rational-Emotive* (Ellis), kesemuanya memokus pada pengelolaan (konstruksi dan rekonstruksi) pemikiran konseli dan penataan keberadaannya pada masa kini serta perencanaan hidupnya untuk masa depan (Corey,1986:67). Sifat konseling yang memandirikan dalam konstruksi dan rekonstruksi pemikiran juga merupakan sifat konseling postmodern yang bermuatan social budaya (Rigazio DiGilio, 2001). Karenanya, adalah relevan dilakukan produksi *Bibliotheraphy* untuk bimbingan konseling yang mendukung perkembangan dan memandirikan konseli dalam konseling disebut *Bibliocounseling.*

Bibliocounseling merupakan kegiatan dengan media bahan bacaan yang bertujuan untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang. Kegiatan konseling yang terprogram melalui bahan baik yang tercetak maupun bukan dengan melibatkan interaksi dan

dilaksanakan dengan berbagai metode agar terjadi perubahan tingkah laku. Penggunaan *Bibliocounseling* sebagai media membantu individu dalam bimbingan dan konseling untuk program pencegahan, penanganan awal, dan program penyembuhan, selain itu dapat digunakan dalam program pendidikan karakter (Blasius, 2018:14; Shechtman, 2009:2). *Bibliocounseling* juga digunakan untuk menjembatani dan mengatasi permasalahan emosional, sosial dan akademik yang di alami oleh seseorang. Istilah *Bibliocounseling* dan *self-help* sering digunakan konsisten secara intuitif, kita akan menganggap *Bibliocounseling* menjelaskan penggunaan buku, bahan bacaan dalam memperoleh pemahaman membantu individu yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan atau terapeutik seseorang" (Shechtman, 2009:21; Karen, 2005:3).

Terdapat lima tahap penerapan biblioterapi, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok. (Olsen, 2006:2) 1. Motivasi. Awali dengan kegiatan pengenalan. Konselor dapat memberikan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, yang dapat memotivasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan terapi. 2. Membaca. Berikan waktu yang cukup untuk peserta membaca. Konselor mengajak peserta untuk membaca bahanbahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. Yakinkan, konselor telah akrab dengan bahan-bahan bacaan yang disediakan. 3. Inkubasi. Terapis memberikan waktu pada peserta untuk merenungkan materi yang baru saja mereka baca. 4. Tindak lanjut. Sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi. Lewat diskusi peserta mendapatkan ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru. Lalu, konselor membantu peserta untuk merealisasikan pengetahuan itu dalam hidupnya. Evaluasi. Sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh peserta.

Media *Bibliocounseling* ini berperan menstimulasi siswa untuk memberikan pemahaman dan *insight,* menyadarkan tentang nilai nilai kearifan lokal etnis Melayu terdapat dalam *Robo Robo* yang menjadi keyakinan para petua di Pontianak timur. Konstruk dari pada media *Bibliocounseling* ialah nilai-nilai yang menegaskan identitas diri remaja Pontianak meliputi; Religius, Dermawan, Beriman, Beradat, Kesederhanaan, Keaslian, Kasih Sayang, Ketaatan, Kepedulian, Kesopanan, Keterbukaan, Ketekunan dan Kesabaran, dan Pemersatu. Pendiskusian konten *Bibliocounseling* tersebut akan membantu konseli untuk menemukan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan baru. Membimbing untuk merumuskan rencana perubahan dalam kehidupannya, sehingga aktualisasi nilai nilai kearifan lokal Etnis Melayu Pontianak tersebut dapat menjadi pembiasaan dan melekat pada identitas remaja etnis Melayu Pontianak Timur.

Kesimpulan

Modernisasi memberikan dampak pada perubahan gaya hidup remaja yang cendrung hedonis dan

western style. Sudah tentu gaya hidup demikian tidak sesuai dengan identitas diri etnis Melayu, untuk membantu remja Pontianak menemukan identitas diri sesuai pesan budaya etnis Melayu. Diperlukan pengkajian nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan tentang adat istiadat, etika dan rasa cinta terhadap tuhan, sesama manusia dan keselarasannya dengan Alam salah satunya bersumber dari tradisi *Robo – Robo*. *Robo-Robo* ialah tradisi adat yang dilaksanakan pada minggu terakhir bulan antar seluruh lapisan masyarakat, dalam *Robo Robo* masyarakat melakukan tradisi ziarah, *buang buang* dan melepas satwa sebagai wujud rasa kasih sayang agar satwa dapat hidup bebeas pada alamnya, malam *kenduri* masyarakat berkumpul duduk bersila berdoa bersama. Pada Safar, sejarah *Robo-Robo* lekat dengan masuk Islam sebagai identitas religious etnis Melayu. Sekaligus memperingati kedatangan raja Opu Daeng Menambon di Kabupeten Mempawah sebagai raja pertama yang banyak memberikan perubahan pada system kepemimpinannya. Sikap dermawan, pemersatu masyarakat mempawah, menjadi identitas diri yang dikagumi oleh masyarakat Mempawah. *Robo-Robo* merupakan adat yang mempersatukan tradisi *Robo-Robo* juga raja Mempawah duduk bersama dengan rakyat, makan bersama masakan yang sangat sederhana dan duduk di halaman sehingga tradisi ini dikenal dengan tradisi makan *besaprah.* Mempersatukan masyarakat mempawah, menjujung kebersamaan dalam makna positif, kegotong royongan, dan persahabatan. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal *Robo-Robo* etnis Melayu bertujuan agar remaja dapat menyadari akan identitas daerahnya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku beradat. Menumbuhkan kesadaran dan mengaktualisasikan nilai-nilai adat *Robo-Robo* dalam kehidupan atau gaya hidup remaja Pontianak. Sebagai upaya membantu remaja Pontianak dalam menuntun menemukan identitas diri remaja etnis Melayu, maka kajian nilai nilai adat Robo Robo disampaikan melalui media *Bibliocounseling.* Konstruk yang memuat nilai-nilai identitas diri remaja etnis Melayu Pontianak dalam media *Bibliocounseling* meliputi Religius, Dermawan, Beriman, Beradat, Kesederhanaan, Keaslian, Kasih Sayang, Ketaatan, Kepedulian, Kesopanan, Keterbukaan, Ketekunan dan Kesabaran, dan Pemersatu. Melalui pendiskusian *Bibliocounseling* remaja memperoleh *insight* dan seolah merasakan fenomena yang mereka rasakan ada dalam cerita nilai adat *Robo Robo* tersebut. Hingga guru BK dapat membantu merumuskan rencana perubahan berikutnya agar remaja bisa menemukan identitas diri secara budaya.

Daftar Pustaka

Adamson, L. (2003). "Self-image, Adolescence, and Disability". *American Journal of Occupational* Therapy, 57(5), 578-581.

Bandura, A. (2006). *Toward a Psychology of Human Agency perspectives on Psychological Science*. Stanford University.

Bandura, (1971). *Social learning theory*. General Learning Press 79 Medison Avenue, New York City.

Berger, P. (1985). *Humanisme Sosiologi* (Edisi Indonesia, oleh Daniel Dhakidae), Jakarta: Inti Sarana Aksara

Blasius. (2018). *Bibliokonseling Konsep dan Pengembangan.* Malang: Elang Mas.

Corey. (1986). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Erikson, E. (1968). *Identity Youth and Crisis.* Newyork-London: W. W. Norton & Company, Inc

Effendy, T. (2013). Tunjuk *Ajar Melayu tentang Pemberi dan Penerima Amanah*. Pekanbaru: Lembaga Adat. Melayu Riau

Feist and Feist & Robert. (2017). *Teori kepribadian. Theories of personality.* Jakarta; penerbut Salemba Humanika.

Karen. (2005). *Parker Reading for Character: Principles of Bibliotherapy Applied to Children 's Literature Liberty* University, kparker@liberty.edu Liberty University Digital Commons@Liberty University Faculty Publications and Presentations School of Education.

Kohlberg, L; Hersh. Moral Development: A Review of the Theory Theory into Practice. *Moral Development* Vol. 16, No. 2 (Apr., 1977), pp. 53-59.

Marin (Eds.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research* (pp.63- 81). Washington, DC: American Psychological Association.

McMahon, M. (1995). *Engendering Motherhood: Identity and Self-Transformation in Women Life.* New York: The Guilford Press.

Muhammad. (2015). *Adat dalam Peradaban Melayu*. University of Sumatera Utara https://www.researchgate.net/publication/282303456.

Natsir. (2014). *Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu Kalimantan Barat*.

Nazir,(2005), '*Islam dan Budaya Melayu: Sinergi yang Mengukuhkan Keindonesiaan'* dalam Komarudin Hidayat Ahmad Gaus Af. (ed), Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal dan Mizan.

Olsen,MA. (2006)."Bibliotherapy: School Psychologists' Report of Use and Efficacy" *All Theses and Dissertations*. 409. https://scholarsarchive.byu.edu/etd/409.

Phinney, J. (2003). "Ethnic identity and acculturation." In K. Chun, P. B. Organista, & G.

Rigazio-DiGilio, S.A. 2001. *Postmodern Theories of Counseling*. Dalam D.C. Locke, J.E. Myers & E.L. Herr (Eds.), *The Handbook of Counseling* (hlm.

197-218). Thousand Oaks, London: Sage Publications.

Shechtman,Z.2009. *Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy.* The Springer Series on Human Exceptionality, DOI 10.1007/978-0-387-09745-9_2, Springer Science Business Media, LLC 2009.

Smith & Berge. (2009). Social Learning Theory in Second Life MERLOT . *Journal of Online Learning and Teaching* Vol. 5, No. 2.

Stets, Jan E. (2006). "Identity Theory". Pp. 88– 110 in *Contemporary Social Psychological Theories*, edited by P. J. Burke. Palo Alto, CA: Stanford University Press.

Triandis. (1989). *The Self and Social Behavior in Differing Cultural Contexts*. Vol. 96, No. 3,506-520.

Trimble, Joseph E. and Dickson, Ryan. (2003). "Ethnic Identity," dalam C. B. Fisher & Lerner, R. M. (Eds.; in press), *Applied developmental science: An encyclopedia of research, policies, and programs.* Thousand Oaks: Sage.

Weinreich, P., & Saunderson, W. (Eds.). (2003). *Analyzing identity: Cross-cultural, societal and clinical contexts*. New York: Routledge.

Zulkarnain. (2018). *Sejarah Budaya Robo-Robo Kabupaten Mempawah*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat.